

## **PERCEPTION STUDY OF ARCHITECTURAL SPACE THROUGH PHOTOGRAPHIC MEDIA CASE STUDY: KAMPUNG KOREA BANDUNG**

**<sup>1</sup> Haruka Fauzia Primandita. <sup>2</sup> Roni Sugiarto, ST., MT**

*<sup>1</sup> Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

*<sup>2</sup> Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture  
at Parahyangan Catholic University*

**Abstract-** *Architecture, is considered as one of the main instruments to connect an individual to dimensions of space and time. However, along with the development of culture and technology, an individual does not have to be in a room to be able to feel the architectural space by seeing pictures or photos of the said space. By using architectural photography as a media, an architect can communicate ideas, concepts, and function through visual communication to the general public. However, an image, as a medium of non-verbal communication, does not have a specific and directed explanation as well as a verbal or written forms of communication, and information will have received differently by each individual. Visual objects that is seen by an individual will form perceptions which then have different results in each individuals, because the information is processed differently and depends on the knowledge or memory that possessed by the said individuals. Therefore, the question arises whether architectural photography can communicate information that is as effective and as correct as the direct space observers and indirect space observers (through photographic media).*

*Based on the issue, the theories that are used are theories that influence perception and theories of exterior space elements. And the type of research that is chosen for this research is a mixed method research, which is a combination of quantitative and qualitative research. Because the process and the meaning of the perspective of the object are the main points in the study, but another element of variables is needed so the data can be taken as optimal as possible. After conducting research, author then use the theories to explain and match the theories with the data that has been collected through observation and questionnaire, then author analyze the data and make final conclusions.*

*The conclusion that was obtained from this study was an explanation of what was received by respondents that were direct space observers and respondents that were indirect space observers in the spaces in Kampung Korea Bandung. From the results of these data, the factors that formed perceptions will be identified and the dominant results of the perceptions such as 'artificial', 'very bright', and 'clean' will be analyzed by the forming factors as well. The results of the study can be used to increase knowledge about the physical factors of a space on forming a perception in an individual to be used in design process in architecture of architectural photography.*

**Keywords:** *architectural photography, perception, emotion, Kampung Korea Bandung.*

## **KAJIAN PERSEPSI TERHADAP RUANG ARSITEKTUR MELALUI MEDIA FOTOGRAFI STUDI KASUS: KAMPUNG KOREA BANDUNG**

**<sup>1</sup> Haruka Fauzia Primandita. <sup>2</sup> Roni Sugiarto, ST., MT**

*<sup>1</sup> Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

*<sup>2</sup> Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan*

---

<sup>1</sup> *Corresponding author: harukafp@gmail.com*

**Abstrak-** Arsitektur, dianggap sebagai salah satu instrumen utama untuk menghubungkan seorang individu dengan dimensi ruang dan waktu. Namun, seiring dengan berkembangnya budaya dan teknologi, seorang individu tidak harus berada di sebuah ruang untuk dapat merasakan ruangnya, melainkan hanya dengan melihat gambar atau foto dari ruang tersebut. Dengan menggunakan media fotografi arsitektur, seorang arsitek dapat mengkomunikasikan ide, konsep, dan fungsi melalui komunikasi visual kepada masyarakat umum. Namun, bentuk gambar sebagai media komunikasi nonverbal yang tidak memiliki deskripsi khusus dan terarah seperti halnya bentuk komunikasi verbal/tulisan, tentu akan memiliki proses penerimaan yang berbeda pada tiap individu. Objek visual yang terbentuk sedemikian rupa akan mengarahkan persepsi yang kemudian memiliki hasil penerimaan berbeda pada setiap individu karena proses pembentukan persepsi sangat bergantung pada pengetahuan atau memori yang dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan apakah fotografi arsitektur dapat mengkomunikasikan informasi yang efektif dan bersifat sama antara pengamat ruang langsung dan pengamat ruang melalui media fotografi.

Berdasarkan isu dan teori yang digunakan adalah teori yang mempengaruhi persepsi dan teori elemen ruang luar. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *mix-method*, yaitu gabungan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Karena proses dan makna (perspektif subjek) menjadi poin utama dalam penelitian namun harus dimasukkan variabel-variabel yang sesuai sehingga data dapat diambil seoptimal mungkin. Setelah melakukan penelitian, penulis kemudian memanfaatkan teori yang ada sebagai penjabar dan mencocokkan teori dengan data kemudian menganalisis data dan membuat kesimpulan akhir.

Kesimpulan yang kemudian didapat dari penelitian ini adalah penjelasan bahwa seperti apa persepsi yang dirasakan oleh responden pengamat langsung dan pengamat tidak langsung terhadap ruang-ruang di Kampung Korea Bandung. Dari hasil data tersebut, faktor pembentuk persepsi dan emosi akan diidentifikasi, hasil dominan kemudian dari persepsi dominan pada objek seperti persepsi 'buatan', 'sangat terang', dan 'bersih' akan dianalisa hubungannya dengan faktor pembentuk serta perbandingan persepsi pengamat langsung dan pengamat tidak langsung. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh faktor elemen fisik ruang terhadap pembentukan persepsi yang dapat digunakan dalam proses pembuatan desain arsitektur atau fotografi arsitektur.

**Kata-kata kunci:** fotografi, persepsi, ruang arsitektur, Kampung Korea Bandung.

## 1. PENDAHULUAN

Persepsi adalah sebuah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu; serapan, atau proses seseorang mengetahui berbagai macam hal melalui pancainderanya (KBBI). Pada arsitektur, persepsi pada sebuah ruang merupakan sebuah nilai rancangan yang berada dalam imajinasi seorang arsitek yang kemudian diberikan kepada pengguna. Persepsi akan sebuah bangunan akan bergantung kepada memori dan pengalaman pengguna sehingga akan berbeda. Melalui teknik dan proses pembuatan gambar dari hasil gambar dapat diubah sedemikian rupa untuk menyampaikan ide, konsep, dan fungsi yang ingin disampaikan oleh seorang arsitek kepada masyarakat umum.

Pada budaya Barat, indera penglihatan telah dianggap sebagai indera yang paling utama dari semua indera. Pada budaya Yunani Klasik pun, 'kenyataan' ditentukan berdasarkan penglihatan. Plato pun menyatakan bahwa penglihatan adalah hadiah terbesar bagi manusia, dan berpendapat bahwa segala sesuatu yang nyata harus dapat diakses oleh indera penglihatan. Pada masa Renaissance, kelima indera diurutkan sehingga terbentuk sistem hierarki dari indera tertinggi (indera penglihatan) sampai indera terbawah (indera peraba). Serta masih banyak beberapa temuan lainnya yang membahas representasi mengenai perspektif kebanyakan menjadikan mata sebagai titik pusat dunia persepsi serta konsep diri.

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi seiring dengan kemajuan budaya dan teknologi, panca indera manusia secara tidak langsung telah terpisahkan antara satu sama lain. Penglihatan dan pendengaran adalah indera yang dianggap istimewa secara sosial, sedangkan ketiga sisanya seringkali dianggap sebagai sensorik kuno dengan fungsi yang lebih privat. Dominansi indera visual terhadap sensori yang lain, telah menjadi topik penelitian bagi beberapa filsuf. Sebuah koleksi penelitian filosofis yang berjudul *Modernity and the Hegemony*

*of Vision* mengeluarkan argumentasi bahwa berawal dari masa Yunani Kuno, budaya Barat sudah didominasi oleh paradigma okular-sentris, sebuah interpretasi dari pengetahuan, kebenaran, dan kenyataan yang berpusat pada visual.

Dalam perannya sebagai bagian dari media dalam arsitektur, Fotografi Arsitektur sangat berperan dalam mendokumentasikan serta mempublikasikan karya dari seorang arsitek. Dengan menggunakan media fotografi, seorang arsitek dapat mengkomunikasikan ide, konsep, dan fungsi melalui komunikasi visual kepada masyarakat umum. Namun, bentuk gambar sebagai media komunikasi nonverbal yang tidak memiliki deskripsi khusus dan terarah seperti halnya bentuk komunikasi verbal/tulisan, tentu akan memiliki proses penerimaan yang berbeda pada tiap individu. Fotografi, sebagai salah satu bagian utama dari komunikasi visual, memiliki struktur utama seperti garis, bidang, warna, serta komposisi yang dapat membantu sebuah objek memiliki kesan tersendiri dan persepsi sendiri di mata masyarakat umum.

*“Photograph translate the three dimensional space of architecture into illusion. Equally, buildings are designed for the possibilities of the photograph, aesthetically guided by the camera. The histories and practices of photography and architecture have become irrevocably, intertwined”* (Mack. 1999)

Berdasarkan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa fotografi mentranslasikan arsitektur yang memiliki ruang tiga dimensi, ke dalam gambar yang hanya memiliki dua dimensi. Gambar dua dimensi tersebut menjadi objek visual yang mengandung *stimulus pattern* (Zakia, 2013). Objek visual yang terbentuk sedemikian rupa akan mengarahkan persepsi yang kemudian memiliki hasil penerimaan berbeda pada setiap individu karena proses pembentukan persepsi sangat bergantung pada pengetahuan atau memori yang dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan apakah fotografi arsitektur dapat mengkomunikasikan informasi yang efektif dan bersifat sama antara pengamat ruang langsung dan pengamat ruang melalui foto.

Rumusan Masalah yang akan dibahas pada penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor apa sajakah yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi seorang individu terhadap sebuah ruang?
2. Bagaimanakah persepsi manusia terhadap Kampung Korea Bandung melalui media fotografi?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dituliskan di atas, tujuan utama penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan persepsi seorang individu terhadap sebuah ruang
2. Bagaimanakah persepsi manusia terhadap Kampung Korea Bandung melalui media fotografi?

Ruang lingkup penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini adalah membahas bagaimana fotografi digunakan dalam bidang arsitektur dan perbandingan antara pengguna yang merasakan ruang secara langsung dengan yang hanya merasakan ruang melalui fotografi saja. Kemudian dari studi tersebut kita dapat menilai bagaimana persepsi visual bekerja sebagai pembentuk persepsi paling dominan pada indera manusia sehingga manusia dapat menilai dan memiliki persepsi sendiri terhadap ruang tanpa berada di ruang tersebut.

## 2. KAJIAN TEORI

Fotografi yang digunakan untuk mengkomunikasikan atau mempublikasikan sebuah karya arsitektur adalah Fotografi Arsitektur. Fotografi Arsitektur adalah genre fotografi yang berfokus pada desain dan karya arsitektur, baik bangunan, struktur, atau ruang luar dan ruang dalam sebagai objeknya.

Persepsi adalah sebuah hasil dari kombinasi sensasi yang terbentuk dalam pemikiran seorang individu. Tujuan persepsi adalah untuk mengartikan informasi tentang lingkungan sekitar dan membantu seseorang untuk bertindak di dalam sebuah lingkungan atau keadaan. Terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor Internal berasal dari dalam diri seorang individu sedangkan Faktor Eksternal berasal dari elemen fisik yang kemudian terbaca oleh panca indera individu tersebut.

Ruang, memiliki elemen-elemen pelingkupnya yang akan menggambarkan fungsi atau kegunaan ruang tersebut dapat dibagi menjadi dua, ruang luar (*exterior space*) dan ruang dalam (*interior space*). Menurut Francis D.K. Ching, elemen-elemen yang mendefinisikan ruang dapat dibagi menjadi elemen horisontal dan vertikal. Hal tersebut didapat dari perkiraan jika kita menempatkan sebuah figur dua dimensi pada sehelai kertas, ia akan mempengaruhi bentuk dasar ruang putih di sekelilingnya. Dengan cara seperti itu, setiap bentuk tiga dimensi secara alamiah akan menegaskan volume ruang yang mengelilinginya.

Namun karena ruang-ruang yang dibahas pada objek adalah ruang luar secara keseluruhan, maka pembahasan lebih lanjut mengenai ruang akan berfokus pada ruang luar. Menurut Yoshinobu Ashihara, ruang luar adalah ruang yang terbuat dengan membatasi alam. Dengan demikian pembatas ruang luar berbeda dengan pembatas ruang dalam. Sebuah ruang luar hanya akan dibatasi dengan dua bidang, yaitu lantai dan dinding. Meskipun hanya dibatasi dengan dua bidang, perancangan visual pada ruang luar tetaplah penting. Untuk memenuhi perancangan secara visual yang menonjol, elemen-elemen yang harus diperhatikan pada ruang luar dapat dikategorikan menjadi 4 bagian, yaitu: Skala, Bentuk, Tekstur, Warna. Faktor ini menjadi Faktor Eksternal dalam pembentukan persepsi terhadap ruang.

Kemudian, Steven Holl, Juhani Pallasmaa, dan Alberto Perez-Gomez yang berdasarkan arsitektur mempunyai gagasan akan macam – macam persepsi dan juga intinya pada pengguna dalam sebuah bangunan. Juhani Pallasmaa, yang mengamati lewat persepsi rasa mengeluarkan *seven senses* dalam arsitektur sebagai berikut: *Retinal Architecture and Loss of Plasticity, Acoustic Intimacy, Spaces of Scent, The Shape of Touch, Taste of Architecture, Bodily Identification, dan Silence, Time and Solitude*. Dari ketujuh *sense* tersebut kemudian dipilih 5 yang berhubungan dengan panca indera dan kemudian diklasifikasikan menggunakan teori Michael Hendrix. Kelima indera tersebut mengklasifikasikan persepsi berdasarkan Penglihatan (Sight), Peraba (Touch), Pendengaran (Sound), Penciuman (Smell) dan Pengecap (Taste).

Untuk teori mengenai emosi, digunakan teori milik Robert Plutchik yang membuat suatu diagram yang menjelaskan klasifikasi emosi manusia. Diagram Plutchik ini menjelaskan dasar dari emosi manusia dari yang ringan sampai yang intens. Plutchik memberikan teori emosi yang terbagi menjadi 24 emosi primer, sekunder, dan tersier *dyads* atau emosi yang berlawanan. Faktor sensasi dan emosi ini adalah Faktor Internal dalam pembentukan persepsi terhadap ruang.

### 3. METODA PENELITIAN

Berdasarkan isu dan teori, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian *mix-method*, yaitu gabungan antara penelitian **kuantitatif dan kualitatif**. Karena proses dan makna (perspektif subjek) menjadi poin utama dalam penelitian namun harus dimasukkan variabel-variabel yang sesuai sehingga data dapat diambil seoptimal mungkin. Setelah melakukan penelitian, penulis kemudian memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas dan mencocokkan teori dengan data kemudian menganalisis data dan membuat kesimpulan akhir.

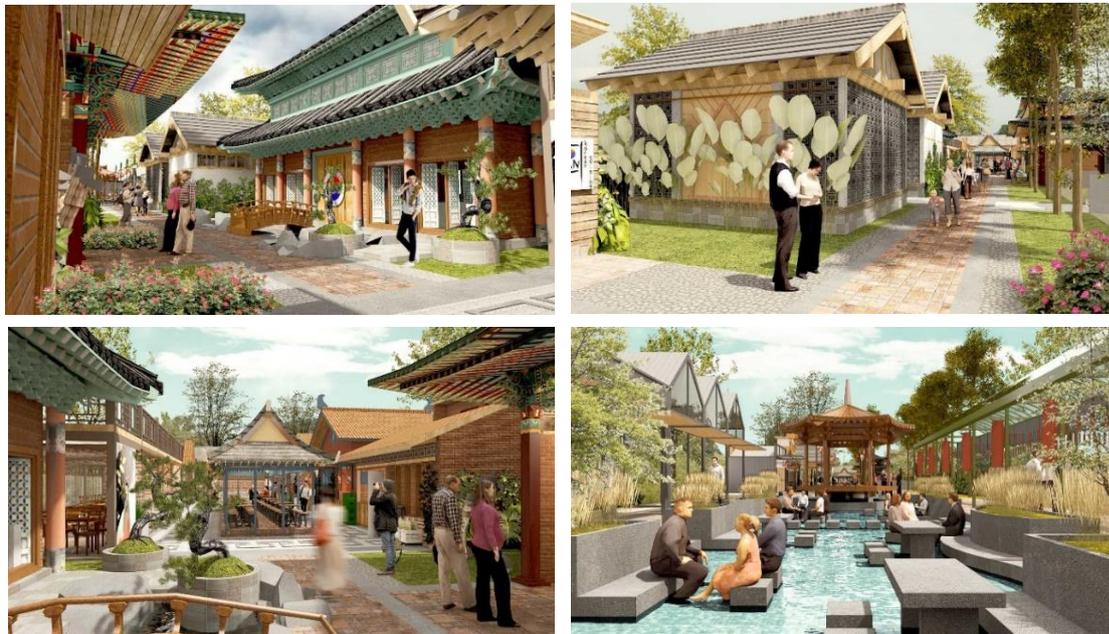
### 4. ANALISA

#### 4.1 OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian adalah **Kampung Korea Bandung** yang merupakan salah satu bagian kawasan dari Kiara Artha Park, di Jalan Ibrahim Adjie, Kiaracondong, Bandung. Kiara Artha Park sendiri adalah area publik yang dibuat untuk mengenang Konferensi Asia Afrika (KAA). Kawasan seluas 12,9 hektar ini didesain sebagai kawasan terpadu yang nantinya akan memadukan konsep hunian, bisnis, komersial, dan wisata di Kota Bandung. Saat penelitian ini dibuat, Kiara Artha Park masih dalam proses pembangunan. Kampung Korea Bandung ini merupakan kawasan wisata yang dibuat berdasarkan keinginan Ridwan Kamil saat masih menjabat menjadi Walikota Bandung. Ketika itu beliau melihat *style* dan budaya Korea sedang menjamur di kalangan masyarakat dan khususnya di Kota Bandung juga. Selain itu, adanya kerjasama pembangunan antara Bandung dan Seoul – yang salah satunya adalah Jembatan Antapani yang menerima bantuan dari pemerintah Kota Seoul. Sehingga pembuatan Kampung Korea dapat juga dilihat sebagai *kadeudeuh* atau ucapan terima kasih Warga Bandung kepada Pemerintah Kota Seoul.



Figur 1 Kampung Korea Bandung  
Sumber: dokumentasi pribadi



Figur 2 Desain perencanaan Kampung Korea Bandung  
Sumber: arsitag.com



Figur 3 Lokasi Kampung Korea Bandung  
Sumber: Google Earth

Dalam proses pembuatan desain kawasan, pihak-pihak yang terkait melakukan riset langsung dengan mengunjungi kawasan kampung tradisional di Kota Seoul dan juga menerima masukan-masukan dari komunitas penggiat Budaya Korea di Bandung. Oleh sebab itu, bangunan-bangunan di kawasan ini mengambil bentuk bangunan 'hanok', rumah tradisional dari negara Korea, dan bentuk-bentuk bangunan tradisional Korea lainnya. Kawasan Kampung Korea ini juga menjadi salah satu area wisata terbaru di Kota Bandung pada saat ini dan langsung banyak dikunjungi oleh warga Bandung karena desainnya yang unik. Meskipun begitu, seiring dengan pembangunan Kiara Artha Park, Kampung Korea Bandung baru ditargetkan akan tetap ada sampai 5 tahun ke depan.

#### 4.2 HASIL PENELITIAN

Berikut adalah contoh tabel rangkuman dari salah satu titik pengamatan. Isi pada tabel adalah hasil Persepsi dan Emosi serta elemen fisik yang menjadi faktor pendukungnya yang berasal dari kuisisioner yang mengacu pada salah satu titik pengamatan di Kampung Korea Bandung.

##### Persepsi – Emosi dan Elemen Pembentuk Ruang Area Sirkulasi 2



Figur 4 Ruang Sirkulasi 2  
Sumber: dokumentasi pribadi

Berikut data yang dikumpulkan berdasarkan kuisisioner untuk pengamat pada lokasi:

Tabel 1 Persepsi dan Emosi Pengamat Langsung Terhadap Ruang Sirkulasi 2

Persepsi Ruang Menggunakan Indera Manusia							
Indera Penglihatan							
Mati	1	3	3	1			Hidup
Diam	3	3		2	2		Bergerak
Baru	1	2	3		2		Kuno
Tua	2	2	2	1	1		Muda
Gelap		2		3	5		Terang
Sempit	3	1	1	3	2		Longgar
Indera Peraba							
Tajam	4	1	3				Tumpul
Landai	2		3	1	1		Dalam
Kuat		2	3	1	3		Lemah
Halus	1		3	3	2		Kasar
Ringan	2	5	1	1			Berat
Hangat	1	1	2	3	2		Dingin
Indera Pendengaran							
Sunyi	2	5	1				Berisik
Indera Penciuman							
Kotor		1	2	3	3		Bersih
Buatan	6		1	1	2		Natural
Indera Pengecap							
	Asam	Manis	Asin	Pedas	Pahit		
	1		2		5		
Emosi Pengguna pada Ruang							
Gembira	Sedih	Takut	Marah	Takjub	Antisipasi	Percaya	Jijik
	1	3			3		

Berdasarkan data tersebut, yang banyak dirasakan oleh pengamat langsung di lokasi Area Sirkulasi 2 adalah:

**Sangat Terang – Ringan – Sunyi – Sangat Buatan – Pahit**

Persepsi **Sangat Terang** dirasakan oleh responden karena bentuk ruang adalah ruang luar dan material pelingkup ruang tidak semuanya terdiri dari bidang sehingga cahaya matahari langsung masuk. Untuk persepsi **Ringan** dipengaruhi oleh bentuk ruang yang memiliki elemen pelingkup yang tidak semuanya bidang sehingga ruang terasa seperti sangat terbuka. Untuk persepsi **Sunyi** dipengaruhi oleh ruang yang terbuka, tidak terlalu banyak elemen pelingkupnya, serta warna-warna netral pada ruang. Persepsi **Sangat Buatan** dirasakan oleh responden karena material-material yang digunakan terasa sangat terlihat imitasi. Untuk persepsi **Pahit** dirasakan oleh responden karena warna-warna yang terdapat pada ruang dominan warna gelap seperti abu-abu dan coklat.

Setelah merangkum hasil jawaban responden mengenai persepsi dan emosi, kemudian dilakukan pengecekan faktor elemen ruang luar secara visual yang mempengaruhi pernyataan mengenai persepsi dan emosi dari responden.

Tabel 2 Faktor Visual Pembentuk Persepsi dan Emosi Pengamat Langsung Terhadap Ruang Sirkulasi 2

Persepsi	Elemen Visual			
	Skala	Bentuk	Tekstur	Warna
Sangat Terang		✓		✓
Ringan		✓		
Sunyi			✓	✓
Sangat Buatan		✓	✓	
Pahit				✓

Berikut data yang dikumpulkan berdasarkan kuisioner untuk pengamat melalui foto:

Tabel 3 Persepsi dan Emosi Pengamat Tidak Langsung Terhadap Ruang Sirkulasi 2

Persepsi Ruang Menggunakan Indera Manusia							
Indera Penglihatan							
Mati	1	1	2	2	3	Hidup	
Diam		2	1	1	3	Bergerak	
Baru	3	5	1			Kuno	
Tua			3	4	2	Muda	
Gelap			1	6	1	Terang	
Sempit	1	1	1	4	2	Longgar	
Indera Peraba							
Tajam		4	2			Tumpul	
Landai	1	1	2	1		Dalam	
Kuat		1	3	1		Lemah	
Halus	1	1		3	1	Kasar	
Ringan	1	2	3			Berat	
Hangat		2	2	1	1	Dingin	
Indera Pendengaran							
Sunyi	1	3	3	1	1	Berisik	
Indera Penciuman							
Kotor		1	2	3	3	Bersih	
Buatan	1	5	1		1	Natural	
Indera Pengecap							
	Asam	Manis	Asin	Pedas	Pahit		
		2	1		1		
Emosi Pengguna pada Ruang							
Gembira	Sedih	Takut	Marah	Takjub	Antisipasi	Percaya	Jijik
4					4	1	

Berdasarkan data tersebut, yang banyak dirasakan oleh pengamat di foto adalah:

### **Baru – Terang – Buatan**

**Baru** karena penggunaan material yang terlihat modern. **Terang** karena bentuk ruang yang terbuka membuat ruang terlihat terkena paparan cahaya matahari langsung. **Buatan**

karena bentuk-bentuk pelingkupnya terlihat kaku, kesan dari ornamen dan material yang digunakan

Setelah merangkum hasil jawaban responden mengenai persepsi dan emosi, kemudian dilakukan pengecekan faktor elemen ruang luar secara visual yang dapat mempengaruhi pernyataan mengenai persepsi dan emosi dari responden.

Tabel 4 Faktor Visual Pembentuk Persepsi dan Emosi Pengamat Tidak Langsung Terhadap Ruang Sirkulasi 2

Persepsi	Elemen Visual			
	Skala	Bentuk	Tekstur	Warna
Baru			✓	✓
Terang		✓		✓
Buatan		✓	✓	✓

Berdasarkan hasil pengolahan data dari kuisioner, terlihat bahwa persepsi yang terbentuk pada pengamat langsung dan persepsi yang terbentuk pada pengamat tidak langsung memiliki perbedaan dan persamaan yang kurang dapat ditentukan kecuali ada elemen visual yang sudah jelas-jelas terlihat dominan (skala, bentuk, tekstur, warna). Hal ini dapat terjadi karena persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan dan memori. Pada pengamat tidak langsung atau pengamat melalui foto, persepsi terbentuk dengan bantuan indera penglihatan atau sensori visual yang kemudian mengandalkan pengetahuan dan memori yang sudah dimiliki sebelumnya paada keempat indera sisanya, dan semua orang akan memiliki hasil yang dapat jauh berbeda. Sedangkan pada pengamat langsung atau pengamat di lokas, hasil persepsi selain terbentuk melalui memori juga dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan baru yang dapat dideteksi oleh kelima indera yang berada diluar sensori visual. Misalnya, manusia di sekitar, bau pada objek, dan lain-lain.

### Analisis Ruang Sirkulasi 2

Dari hasil data yang dikumpulkan melalui kuisioner kemudian dapat diidentifikasi data elemen ruang luar yang menjadi faktor pembentuk persepsi dan emosi yang dirasakan oleh responden adalah seperti berikut:

#### 1. Pengamat Langsung

- Sangat Terang: Bentuk – Warna
- Ringan: Bentuk
- Sunyi: Tekstur - Warna
- Sangat Buatan: Bentuk – Tekstur – Warna
- Pahit: Warna

#### 2. Pengamat Tidak Langsung

- Baru: Tekstur – Warna
- Terang: Bentuk – Warna
- Buatan: Bentuk – Tekstur – Warna

Pada hasil kuisioner dari Ruang Sirkulasi 2, ada persamaan persepsi yang dirasakan kedua pengamat yaitu pada bagian indera penglihatan pada persepsi Gelap – Terang dengan intensitas yang berbeda di mana pengamat langsung merasakan persepsi **Sangat Terang** dan pengamat tidak langsung merasakan persepsi **Terang** saja, faktor pembentuknya memiliki kesamaan pada faktor Warna. Kemudian pada persepsi Buatan – Natural, juga dengan intensitas yang berbeda, pengamat langsung merasakan persepsi **Sangat Buatan** sedangkan pengamat tidak langsung merasakan persepsi **Buatan** saja, namun faktor pembentuk keduanya sama yaitu Bentuk – Tekstur – Warna. Kemudian persepsi sisanya dirasakan berbeda-beda.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran literatur dan pengumpulan data dalam penelitian ini, hal-hal yang dapat mempengaruhi persepsi dapat dipengaruhi oleh Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Pada penelitian ini kemudian diambil teori (dibahas pada Bab II) yang berkaitan yaitu teori *Seven Senses of Architecture* yang ditulis oleh Juhani Pallasmaa dan kemudian dihubungkan dengan klasifikasi persepsi dari panca indera manusia dan klasifikasi emosi sebagai variabel untuk Faktor Internal, kemudian ditambah dengan teori Elemen Visual Pembentuk Ruang Luar sebagai variabel dari Faktor Eksternal yang mempengaruhi pembentukan persepsi.

Setelah membaca jawaban responden mengenai faktor pembentuk persepsi, disimpulkan bahwa baik Faktor Internal maupun Faktor Eksternal memiliki pengaruh yang sama penting. Berdasarkan hasil pengisian kuisioner mengenai persepsi dan faktor pembentukannya, Faktor Eksternal atau elemen-elemen pembentuk ruang luar yang dibaca informasinya oleh panca indera (contoh: mata melihat warna, tangan merasakan tekstur material, dll.), kemudian akan diproses dan 'membuka' memori serta pengetahuan atau Faktor Internal yang sudah ada di dalam diri individu untuk membentuk sebuah persepsi final yang digunakan responden untuk menjawab kuisioner.

Dari hasil dari analisis data yang diperoleh dari kuisioner, dapat dilihat bahwa ada kesamaan dan perbedaan dari persepsi dan emosi yang dominan yang dirasakan oleh pengamat langsung dan pengamat tidak langsung. Hal tersebut dikarenakan bagi pengamat langsung elemen-elemen yang berpengaruh tidak hanya dirasakan melalui visual atau indera penglihatan saja melainkan indera-indera yang lainnya. Elemen-elemen yang tidak dapat dirasakan oleh indera penglihatan dan dikelompokkan kepada elemen visual contohnya seperti suhu, suara, dan aktivitas pengunjung yang tidak tertangkap oleh kamera.

Persepsi manusia terhadap Kampung Korea Bandung melalui media fotografi sangat dipengaruhi oleh indera penglihatan karena indera yang lain tidak digunakan ketika membaca ruang melalui foto. Dalam hal ini, elemen visual pembentuk ruang luar atau Faktor Eksternal menjadi lebih penting karena persepsi indera yang lain hanya akan terbentuk jika pengamat dapat mengimajinasikan atau memiliki memori yang 'terbuka' oleh stimulus visual yang terkait dengan panca indera lainnya. Seperti contoh: pada Ruang Sirkulasi 1, pengamat langsung yang berada di dalam ruang sambil menjawab kuisioner menjawab persepsi Berisik karena ada beberapa aktivitas manusia yang berlangsung secara bersamaan di dalam ruang tersebut, kemudian pada responden pengamat tidak langsung, persepsi Berisik juga dirasakan karena adanya aktivitas manusia yang tertangkap oleh kamera. Hal ini menunjukkan dengan adanya faktor objek manusia yang terdapat pada foto, pengamat tidak langsung sudah dapat membayangkan adanya aktivitas yang terjadi pada ruang tersebut

Kemudian dilakukan analisis mengenai faktor visual yang banyak mempengaruhi pengamat tidak langsung ketika membaca ruang melalui foto:

Tabel 5 Faktor Elemen Visual yang Mempengaruhi Persepsi

Elemen Visual	Jumlah
Skala	3
Bentuk	14
Tekstur	18
Warna	19

Dari tabel perhitungan tersebut terlihat bahwa Tekstur dan Warna adalah elemen visual paling dominan yang menjadi faktor pengaruh terbentuknya persepsi oleh pengamat tidak langsung. Tekstur dan Warna banyak disebutkan ketika mendeskripsikan material atau permukaan yang terlihat pada objek-objek yang ada pada ruang di dalam foto. Maka diambil kesimpulan bahwa dalam elemen visual yang menjadi Faktor Eksternal yaitu elemen Tekstur dan elemen Warna adalah stimulus visual yang paling kuat untuk dirasakan pengamat tidak langsung.

## 5.2 TEMUAN

Dari hasil analisis akhir, ditemukan bahwa persepsi visual memang persepsi yang paling dominan dalam membaca sebuah ruang. Faktor-faktor elemen visual akan turut mempengaruhi indra yang lain untuk menterjemahkan stimulus visual menjadi persepsi yang dapat dirasakan oleh indra selain indra penglihatan. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil jawaban kuisioner dari responden tidak langsung, contohnya seperti Warna merah yang membuat persepsi Pedas pada ruangan, dan terlihatnya aktivitas manusia pada foto yang membuat munculnya persepsi Berisik. Oleh karena itu, sebenarnya fotografi dapat dibuat untuk memperkuat kesan ruang atau mengubah sebuah persepsi terhadap ruang.

Kemudian pada pengambilan data kuisioner, responden dibagi menjadi 10 orang laki-laki dan 10 orang perempuan, dimana masing-masing setengahnya adalah orang awam dan mahasiswa arsitektur. Pada hasil data akhir dan analisis, ditemukan bahwa gender tidak berpengaruh pada pembentukan persepsi terhadap ruang, namun untuk perbedaan latar belakang (orang awam dan mahasiswa arsitektur) hanya ditemukan perbedaan cara dalam menjelaskan faktor pembentuk persepsi di mana mahasiswa arsitektur dapat menuliskan faktor dan alasan terbentuknya persepsi dengan cara yang lebih detail dibandingkan orang awam.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu (1970), *Exterior Design in Architecture*. New York (1970): Van Nostrand Reinhold Company
- Holl, Steven. Pallasmaa, Juhani. Perez-Gomez, Alberto (2006). *Questions of Perception Second Edition*. California: a+u Publishing Co., Ltd./William Stout Publishers
- Octaviani, Tri (2015), *Human Perception on Architectural Space Through Photography*, Faculty of Engineering, Architecture, Universitas Indonesia
- Pallasmaa, Juhani (1996), *The Eyes of the Skin Third Edition*. USA (2005) : John Wiley and Sons
- Ramadira, Kittan Kodijat (2018), *Pengalaman Ruang Melalui Pendekatan Sinematik Arsitektur*, Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung
- Universitas Gunadarma, (), *Modul Tata Ruang Luar*
- Uma, Hasmionee (2013) *Persepsi, Pengertian, Definisi, dan Faktor yang Mempengaruhi*. Diakses pada 01/11/19 melalui: <https://www.kompasiana.com/hasminee/552999136ea8349a1f552d01/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi>